BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Relevan

Penelitian relevan ini, dideskripsikan beberapa karya ilmiah baik dalam bentuk skripsi ataupun jurnal-jurnal, yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian ini. Tujuan dari adanya penelitian relevan ini dimaksudkan untuk mempertegas bahwa posisi tulisan ini berbeda dengan beberapa tulisan sebelumnya. Adapun tulisan yang dimkasudkan penulis dalam bentuk skripsi dan jurnal ialah:

Dampak Covid 19 Terhadap Perekonomian Indonesia. Karya Silpa Hanoatubun (Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana) yang dipublikasikan oleh EduPsyCouns Journal (Journal Education, Psychology and Counselling), Volume 2, No. 1 edisi 2020, ISSN Online: 2710-4440, Hal. 146-153. Tulisan tersebut mengilustrasikan secra cermat mengenai dampak covid 19 terhadap perekonomian Indonesia, akibatnya terjadi kesusahan dalam mencari lapangan pekerjaan, susah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan juga perlu adanya tindakan tegas yang dilakukan pemerintah didalam menangani covid 19.

Dampak Covid 19 Terhadap UMKM di Indonesia. Karya Andi Amri (Mahasiswa Universitas Hasanuddin) yang dipublikasikan oleh Jurnal Brand, Volume 2, No. 1, pada bulan Juni 2020, E-ISSN 2715-4920, Hal. 123-130. Tulisan tersebut menjelaskan dengan baik tentang penurunan omzaet UMKM dan koperasi akibat dampak dari covid 19. Dapat terlihat pada perkembangan industri pariwisata yang

memiliki efek domino terhadap perkembang UMKM. Penurunan yang begitu drastis berakibat pada usaha makanan dan minuman yang mencapai 27%.

Dampak Covid 19 Terhadap Perlambatan Ekonomi Sektor UMKM. Karya Maya Intan Pratiwi (Mahasiswa Pahlawan Tuanku Tambusia) yang dipublikasikan lewat Jurnal Ners (Research and Learning in Nursing Science), Volume 4, No. 2, pada tahun 2020, ISSN 2580-2194, Hal. 30-39. Tulisan tersebut menjelaskan tentang dampak dari covid 19 terhadap UMKM serta perlunya penguatan pada sektor ini. Olehnya dari beberapa kebijakan yang dikeluarkan pemerintah seperti keringanan pembayaran untang bagi pelaku UMKM dan pemberian insentif.

Analisa Produktivitas Dengan *The American Productivity Center Methods* (Studi Kasus Pada Perusahaan Batik Pesisir Pekalongan) Skripsi karya Dwi Arif Setiawan (Mahasiswa Program Studi Tehnik Industri, Fakultas Tehnik, Universitas Muhammadiyah Surakarta) pada tahun 2008. Tulisan tersebut menjelaskan tentang analisa produktivitas perusahaan batik pesisir pekalongan pada tahun 2003 sampai pada tahun 2006.

Produktivitas Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Karya Moch. Khoirul Anwar (Mahasiswa program studi ekonomi islam, Universitas Negeri Surabaya) yang dipublikasikan oleh BISEI: Jurnal Bisnis dan Ekonomi Islam Volume 05, Nomor 01, Juni 2020, E-ISSN 2541-2671 hal 1-14. Tulisan tersebut menjelaskan bahwa Produktivitas

dalam pandangan islam merupakan kerja-kerja atau aktivitas yang dilakukan yang berlandaskan kepada Allah.

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja Karyawan Pada Perusahaan Roti Holland Bakery Pekanbaru. Skripsi karya Nur'Aini (Mahasiswa Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasyim Riau) pada tahun 2012. Tulisan ini menggambarkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja karyawan di perusahaan Holland Bakery Pekanbaru seperti faktor kepemimpinan, pendidikan dan pelatihan.

Strategi Peningkatan Produktivitas Untuk Mencapai Target Produktivitas Dan Efisiensi Perusahaan. Karya Emmy Nurhayati (Mahasiswa Program Studi Teknik Industri Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta) yang dipublikasikan oleh IEJST (Industrial Engineering Journal Of The University Of Sarjanawiyata Tamansiswa) Volume 2, No 1, Juni 2018. Tulisan ini menjelaskan bahwa dalam meningkatkan produktivitas strategi yang menjadi salah satu alternatif adalah *Just In time* yang memiliki 3 prinsip dasar yaitu; 1. Output yang bebas cacat lebih unggul dari pada output itu sendiri. 2. Cacat, kesalahan, dan kemandekan didalam proses produksi dapat dicegah. 3. Tindakan pencegahan lebih efiesien dari pada pembuatan ulang.

Hasil pengamatan penulis terhadap karya-karya secara umum diatas, penulis menemukan relevansi dengan tema yang penulis sedang angkat, akan tetapi secara khusus terdapat perbedaan mendasar. Penelitian ini memfokuskan pada strategi Perusahaan Bandeng Cabut

Duri Ayyash Mandiri dalam meningkatkan produktivitasnya di era pandemi. Maka dari itu, penulis meyusun tema penelitian dengan judul **“ Produktivitas Bandeng Cabut Duri CV. Ayyash Mandiri Kota Kendari Di Masa Pandemi Covid 19** ”

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pandemi Covid 19

Covid 19 menjadi mimpi buruk bagi masyarakat Indonesia. Hal ini terbukti dilihat dari penyebaran wabah tersebut tidak mengenal latar belakang seseorang, karena penularannya yang senyap dan terjadi disetiap aktifitas sehari-hari masyarakat. Wabah covid 19 mulanya muncul dikota Wuhan, Provinsi Huabei, Tiongkok pada bulan Desember 2019 tahun lalu dan ditetapkan sebagai pandemi global oleh World Health Organization (WHO) atau organisasi kesehatan dunia (Kesehatan, 2020).

Ketika manusia terkena Covid 19 maka akan mengalami gangguan pernafasan, flu, MERS (*middle easy respiratory sydrom*) dan SARS (*severe acute respiratory syindrom*) (Hanoatubun, 2020). Arus penyebarannya yang masif hingga masuk virus ini dikawasan eropa, Amerika Serikat, Timur Tengah hingga masuk sampai dibumi Nusantara. *Corona Virus Disease 19* (Covid 19) sampai saat ini telah tersebar kepada lebih dari 122 negara, termasuk Indonesia. Sementara di Indonesia, Covid-19 telah menyebar ke 279 kabupaten/kota yang tersebar di 34 provinsi. Dalam penanganannya, pemerintah lebih memilih jalur kebijakan dari dua arah, yaitu kebijakan substantifnya (pencegahan) sambil memfokuskan diri pada kebijakan perbaikan

ekonomi. Dua kebijakan yang dilaksanakan secara bersamaan menyebabkan implementasinya tidak maksimal dan tidak konsisten, bahkan cenderung terjadinya salah kordinasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Pada akhirnya dua tujuan yang ingin dicapai yaitu pemutusan mata rantai penyebaran virusnya dan perbaikan ekonomi pun belum bisa dicapai, bahkan cenderung semakin parah. Data dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 per April 2020 menunjukkan total jumlah kasus positif corona di Indonesia mencapai sebanyak 6.575 pasien. Dalam sehari tercatat 327 kasus positif baru ditemukan di seluruh wilayah2. Sementara pertumbuhan ekonomi diperkirakan mengalami penurunan dari 5,4% menjadi 2,5 %, dan bahkan bisa menjadi minus 0,4 persen3.

Kondisi ini tak hanya sekadar mendisrupsi perekonomian tetapi juga telah menginterupsi pergerakan ekonomi. Krisis akibat Covid-19 saat ini terjadi secara simultan, sehingga akibatnya sangat dirasakan oleh kelompok rentan yang semakin terpuruk, diantaranya kelompok usaha yang membutuhkan keramaian massa, kelompok pekerja harian lepas, pedagang kaki lima, para buruh yang terdampak PHK, petani, masyarakat miskin, dan seterusnya. Gambaran sederhananya adalah siklus aktivitas ekonomi masyarakat sangat menurun secara drastis, maka pemerintah harus mengambil kebijakan strategis yang akseleratif dalam menangani kesulitan ekonomi yang menimpa masyarakat. Covid 19 tidak saja berdampak bagi kesehatan namun hal ini juga membatasi

aktifitas sosial hingga mandeknya pertumbuhan ekonomi diseluruh dunia.

2.2.2. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

A. Pengertian UMKM

Pada umumnya, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan sebuah istilah yang mengacu pada suatu jenis usaha yang didirikan oleh pribadi ataupun kelompok dan memiliki kekayaan bersih berjumlah Rp. 200.000.000,00 (kekayaan ini belum termasuk dalam bagunanan dan tanah) (Nayla, 2014). Usaha atau bisa disebut kewirausahaan. Menurut Peggy A.Lambing dan Charles R. Kuel dalam bukunya yang berjudul *Enterpreneurship* memberikan pengertian mengenai istilah kewirausahaan sebagai tindakan kreatif yang memebangun suatu *value* dari sesuatu yang belum ada. *Enterpreneurship* merupakan suatu proses untuk menangkap dan mewujudkan suatu peluang terlepas dari sumber daya yang ada, serta memebutuhkan keberanian untuk mengambil resiko yang telah diperhitumgkan (Nurseto, 2004).

Enterpreneurship atau kewirausahaan menurut *The American Heritage Dictonary* memberi pengertian sebagai seseorang yang mengorganisasikan, mengoprasikan, dan memperhitungkan risiko untuk sebuah usaha yang mendatangkan laba. Seorang pelaku usaha dalam skala kecil sekalipun dalam menjalankan kegiatannya akan selalu menggunakan berbagai sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, finansial, peralatan fisik, informasi dan waktu. Dengan demikian seorang pelaku usaha yang telah melakukan pengorganisasian

terhadap sumber daya yang dimilikinya dalam ruang dan dimensi yang terbatas serta berusaha untuk mengoperasikan sebagai kegiatan usaha guna mencapai laba (Nitisusastro, 2010).

Definisi terkait Usaha mikro, kecil dan menengah atau UMKM khusus di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Pasal 1 didalam UU tersebut berisi bahwa usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU yang dimaksud (Tambunan, UMKM di Indonesia, 2009). Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang di lakukan perorangan ataupun badan usaha yang bukan merupakan anak usaha atau anak cabang dari suatu perusahaan yang dimiliki, dikuasi dan menjadi bagian baik langsung maupun secara tak langsung, dari usaha menengah atau usaha yang besar sebagaimana di maksud dalam UU tersebut.

Dalam Undang-Undang tersebut, ada beberapa kriteria yang digunakan didalam mendefinisikan UMKM seperti yang termaktum pada pasal 6 yang berbunyi nilai kekayaan bersih atau nilai aset tidak termaksuk tanak dan bagun tempat usaha atau hasil penjualan tahunan. Adapun kriteria yang di maksud sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha yang memiliki aset paling banyak Rp. 50 juta tidak termaksuk tanah dan bagunan tempat usaha dengan hasil penjualan tahunan paling besar Rp. 300 juta.

2. Usaha kecil dengan nilai aset lebih dari Rp. 50 juta samapi dengan Rp. 500 juta tidak termaksuk tanah bagunan tempat usaha memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300 juta dengan Maksimum Rp. 2,5 miliyar.
3. Usaha menengah adalah perusahaan dengan nilai kekayaan bersih dari Rp. 500 juta hingga maksimum paling banyak Rp. 100 miliyar hasil penjual tahunan diatas Rp. 2.5 miliyar samapai Rp. 50 miliyar.

Selain menggunakan nilai monoter sebagai kriteria diatas, beberapa lembaga pemerintahan seperti departemen perindustrian dan badan pusat statistik (BPS) selama ini juga menggunakan kuantitas pekerja sebagai ukuran untuk membedakan skala usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Kuantitas inilah yang dalam pandangan Badan pusat statistik atau BPS, kategori usaha mikro adalah unit usaha dengan jumlah karyawan tetap 4 orang, kategori usaha kecil 5 samapai 19 orang, kategori usaha menengah 20 sampai 99 orang dan kategori usaha besar kuantitas karyawannya berjumlah 99 orang keatas inilah yang menjadi pembeda dalam menentukan kategori unit usaha berdasarkan kuantitas karyawan di suatu perusahaan.

Kegiatan ekonomi di Indonesia yang menjadi pemain utamanya dalm pertumbuhannya adalah usaha mikro, kecil dan menengah. Masa depan pembangun terletak kemampuan usaha mikro, keci dan menengah didalam mengembangkan usahanya secara mandiri. Pada tahun 1999 kontribusi yang dilakukan usaha mikro, kecil dan menengah mencapai angka sekitar 60% dengan rincian 42%

meruapakan kontribusi usaha kecil dan mikro, serta usaha menengah dengan kontribusi 18%.

Pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah atau UMKM merupakan langkah yang penting dan strategis didalam mengantisipasi perekonomian kedepan terutama dalam memperkuat struktur perekonomian nasional. Pandemi covid 19 yang terjadi pada saat ini sangat berpengaruh terhadap stabilitas nasional , ekonomi dan politik yang berimbas juga terhadap kegiatan-kegiatan usaha besar yang semakin terpuruk. Olehnyalah tujuan atau saasaran yang ingin dicapai usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) adalah terwujudnya UMKM yang tangguh, dan mandiri serta memiliki daya saing tinggi dan berperan aktif dalam meningkatkan produksi dan distribusi kebutuhan pokok di Indonesia (Tambunan, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu penting, 2012).

B. Klasifikasi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Dalam perkembangan Usaha Mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Nusantara kuantitas dari kelompok ini memiliki jumlah paling besar saat ini. Selain itu kelompok ini terbukti tahan dengan berbagai macam krisis ekonomi. Maka sudah menjadi keharusan penguatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang menjadi sektor paling berpengaruh dalam berbagai aspek perekonomian di Indonesia. Berikut ini adalah klasifikasi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) .

1. *Livelhood Activities*, merupakan Usaha Mikro, Kecil dan menengah (UMKM) yang digunakan sebagai kesempatan

kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum biasa disebut sektor informal. Contohnya pedagang kaki lima

2. *Micro Enterpise*, merupakan Usaha Mikro, Kecil dan menengah (UMKM) yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
3. *Small Dynamic* Enterprise, merupakan Usaha Mikro, Kecil dan menengah (UMKM) yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
4. *Fast Moving Enterprise*, merupakan Usaha Mikro, Kecil dan menengah (UMKM) yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi Usaha Bersar (UB).

Diakui, bahwa Usaha Mikro, Kecil dan menengah (UMKM) memainkan peran penting didalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional, bukan hanya di negara-negara sedang berkembang (NSB), tetapi juga di negara-negara amju (NM). UMKM di negara maju sangat berpengaruh didalam membangun kekuatan ekonomi nasional dan ikut berkontribusi secara besar dalam penyerapan tenagan kerja dibandingkan peran usaha besar dalam penyerapan tenaga kerja. Seperti halnya juga di negara-negar sedang berkembang, UMKM juga berkontribusi terhadap pembentukan atau pertumbuhan Prodk Domestik Bruto (PDB) paling besar dibanding Usaha Besar (UB) (Tambunan, UMKM di Indonesia, 2009).

C. Karakteristik Usaha Mikro, Kecil dan menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan karena pasar yang luas, bahan baku yang mudah didapat serta sumber daya manusia yang besar. Hal ini merupakan variabel pendukung perkembangan dari Usaha Mikro, Kecil dan menengah (UMKM) tersebut. Akan tetapi perlu diamati lebih dalam terkait perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan menengah (UMKM) seperti : perkembangan usaha harus diikuti oleh pegelolahan manajmen yang baik, perencanaan yang baik akan menimalkan kegagalan, penguasaan ilmu pengetahuan akan menunjang berkelanjutanya usaha tersebut, pengelolaan sistem produksi yang efisien dan efektif, serta melakukan terobosan da inovasi yang menjadikan pembeda dari pesaing merupakan langkah penting menuju keberhasilan dalam mengelolah usaha tersebut.

Menurut (Anoraga, 2010) bahwa secara umum sektor usaha memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Sistem pembukuan yang relatif administrasi pembukuan sederhana dan cenderung tidak mengikuti kaidah administrasi pembukuan standar. Kadangkala pembukuan tidak di *up to date* sehingga sulit untuk menilai kerja usahanya.
2. Margin usaha cederung tipis mengingat persaingan yang sangat tinggi.
3. Modal yang terbatas.
4. Pengalaman menejerial dalam mengelola perusahaan sangat terbatas.

5. Skala ekonomi yang terlalu kecil sehingga sulit mengharapkan untuk mamapu menekan biaya mencapai titik efisien jangka panjang.
6. Kemampuan pemasaran dan negosiasi serta disverifikasi pasar sangat terbatas.
7. Kemampuan untuk sumber dana dari pasar modal terendah, mengingat keterbatasan dalam sistem administrasinya. Untuk mendapatkan dana dipasar modal, sebuah perusahanan harus mengikuti sistem administrasi standar dan harus transparan.

Karakteristik yang dimiliki oleh usaha mikro, kecil dan menengah menyiratkan adanta kelemahan-kelemahan yang sifatnya potensial terhadap timbulnya masalah. Hal ini menyebabkan berbagai masalah internal terutama yang berkaitan dengan pendanaan yang tampaknya sulit untuk mendapatkan solusi yang jelas (Anoraga, 2010).

D. Peran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Kekuatan potensial yang dimiliki UMKM merupakan andalan yang menjadi basis pengembangan ekonomi nasional pada masa yang akan datang. Olehnya menurut (Enjel, 2019) peran UMKM dalam menyongsong ekonomi nasional sebagai berikut:

1. Penyedian lapangan kerja, peran industri kecil dalam upaya penyerapan tenaga kerja patut diperhitungkan, diperkirakan pernyerapan yang dilakukan sampai 50% tenaga kerja.
2. Sumber wirausaha baru, keberadan usaha kecil dan menengah selama ini terbukti dapat mendukung tumbuh kembangnya wirausaha baru.

3. Memiliki segmen usaha pasar yang unik dan melaksanakan manajemen sederhana serta fleksibel terhadap perubahan pasar.
4. Memanfaatkan dilaksanakan menunjukan hasil yang menggambarkan bahwa industri kecil mampu untuk dikembangkan lebih lanjut dan mampu untuk mengembangkan sektor lain yang terkait. Sumber daya alam sekitar, industri kecil sebagian besar memanfaatkan limbah atau hasil sampai dari industri besar atau industri yang lainnya.
5. Memiliki potensi untuk berkembang, berbagai upaya pembinaan yang kelemahannya sering juga menjadi faktor penghambat dan permasalahan dari usaha makro terbagi atas 2 faktor:
   a) Faktor internal
      - Masih terbatasnya kemampuan sumber daya manusia
      - Kendala pemasaran produk sebagian besar pengusaha industri kecil lebih memprioritaskan pada aspek produksi. Sedangkan fungsi-fungsi pemasaran mampu dalam mengaksesnya. Khususnya dalam informasi pasar sehingga sebagian besar hanya berfungsi sebagai tukang.
      - Kecendrungan konsumen yang belum mempercayai produk industri kecil
   b) Faktor eksternal merupakan masalah yang muncul dari pihak pengembang dan pembina UMKM. Misalnya solusi yang diberikan tidak tepat sasaran, tidak ada monitoring dan program yang tumpang tindih.

E. Kekuatan Dan Kelemahan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM)

Menurut (Amalia, Hidayat, & Budiatmo) kekuatan dan kelemahan pada sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah sebai berikut:

1. Kekuatan UMKM
   a) Mutu produk yang di hasilkan oleh UMKM tergolong baik
   b) Hubungan emosional yang terjalin antara pemilik dan pembeli, pelayanan yang dilakukan secara optimal pada saat transaksi berlangsung atau memberikan produk sera jaminan terhadapa produk yang diberikan apabila mengalami kerusakan.
2. Kelemahan UMKM
   a) Manajemen yang belum rapi seperti hasil penjualan dan nota-nota pembelian bahan baku.
   b) Saluran distribusi yang kurang efesien
   c) Promosi
   d) Permodalan yang masih terbatas
   e) Sumber daya manusia yang sulit di cari sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan

F. UMKM dalam Perspektif Ekonomi Islam

Berbisnis atau berwirausaha dalam pandangan islam adalah hal yang tentu di halalkan. Terlihat pada sejarah Nabi Muhammad yang pada awalya merupakan seorang pedagang serta sahabat-sahabat Nabi

yang ketika itu banyak dari kalangan pedagang. Sejatinya manusia di ciptakan oleh Allah SWT selain sebagai *abdun* (hamba) juga sebagai *khalifah* (wakil tuhan) di muka bumi. Menjalankan tugas tersebut tentu saja membutuhkan keteguhan hati yang kuat. dalam ekonomi islam, UMKM merupakan salah satu jalan atau kegiatan yang dilakukan manusia untuk hidup dan beribadah seperti yang dijelaskan dalam Q.S.At-Taubah (9) : 105

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٠٥﴾

Terjemahannya:

Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan

.Rasullulah memeritahkan umatnya untuk bekerja dalam koridor kebaikan, keindahan dan kebenaran karena kegiatan yang dilakukan setiap manusia akan dilihat oleh Allah SWT dan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak (Abdurahman, 2016). Distribusi merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh suatu badan usaha. Hal ini selaras dengan ajaran islam yang melarang untuk menimbun barang. Penimbunan barang yang sering dilakukan oleh penjual dengan tujuan untuk menaikan harga barang yang akan merugikan pembeli dan apabila barang didistribusikan secara baik tanpa melakukan

penimbunan maka akan banyak mafaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya. Dalam Al-Quran banyak ayat yang menjelaskan tentang distribusi barang seperti terdapat dalam Q.S.Al-Isro (17) : 29-30.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً اِلٰى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَّحْسُوْرًا ﴿٢٩﴾

Terjemahannya:

Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.

اِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ وَيَقْدِرُ ۗاِنَّهٗ كَانَ بِعِبَادِهٖ خَبِيْرًاۢ بَصِيْرًا ﴿٣٠﴾

Terjemahannya:

Sungguh, Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki); sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat hamba-hamba-Nya.

Proses distribusi didalam islam haruslah dilakukan secara benar sesuia dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam mendistribusikan produk tidak boleh ada penimbunan dan perlunya transparansi. Prinsip lain dari proses distribusi adalah jujur. Jujur dalam arti tidak berbohong, tidak menipu dan tidak mengada-ngada fakta, tidak berkhianat serta tidak pernah mengingkari janji. Tindakan tidak jujur selain merupakan tidakan tercela juga membawa pengaruh bagi keberlangsungan usaha.

G. Karakteristik UMKM Persfektif Ekonomi Islam

Menurut (Wahdino, 2001) dalam islam, telah diatur tata cara bersosialisasi antara manusia, hubungannya dengan Tuhan,dan aturan yang membahas terkait hukum (halal atau haram) dalam setiap aspek kehidupan termaksud dalam aktifitas bisnis agar seorang muslim dapat selalu menjaga perilakunya dan tidak terjerumus kedalam kesesatan. berikut adalah karakteristik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menurut persfektif ekonomi islam :

1. *Nizhamun Rabbaniyyun*, Usaha mikro pengaruhnya bersifat ketuhanan/ilahiah. Menginggat dasar-dasar pengaturannya yang tidak diletakan oleh manusia, akan tetapi didasarkan pada aturan-aturan yang ditetapkan Allah SWT sebagaimana terdapat alam Al-quran dan As-Sunnah.
2. *Iqtishadunaqdiyyun,* usaha mikro berdimensi akidah. Menggingat ekonomi islam itu pada dasarnya terbit atau lahir (sebagai ekspresi) yang didalamnya akan dimintai pertanggung jawaban terhadap akidah yang di yakini.
3. *Thabi'abbudiyun,* berkarakter ta'abbudi.
4. *Murthabhun bil-alhlaq,* terkait erat dengan akhlak. Didalam kegiatan ekonomi, ahklak berperan penting serta tidak pernah meletakan pembangunan ekonomi dalam lindungan islam yang tanpa ahklak.
5. *Almaudhu'iyyah* (Objektif), islam mengajarkan untuk berlaku dan bertindak objektif dalam melakukan aktifitas

ekonomi. Aktifitas ekonomi pada hakikatnya merupakan pelaksaan yang harus dipenuhi oleh setiap pelaku ekonomi tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, warna kulit, etnis dan agama.

6. *Al-muranah,* kegiatan ekonomi yang didasarkan pada Al-Quran dan Hadist sebagai sumber asasi.
7. *Al-waqii'yyah* (Realistis), perkiraan ekonomi khususnya perkiraan bisnis tidak selamanya akan sesuai dengan teori di satu sisi dan praktek disisi lain.
8. *Al-amuwal,* harta yang dimiliki bersumber dari Allah SWT dan sifatnya tidak mutlak.
9. *Tarsyid Istikhdamal-mal,* memiliki kecakapan dalam mengelola harta kekayaan.

H. Perkembangan UMKM di Indonesia

Pada tahun 1997-1998, krisis menimpa Indonesia yang diawali dengan krisis nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (Amerika Serikat) dan krisis moneter yang berdampak keras terhadap perekonomian Indonesia sehingga terjadinya resesi ekonomi. Kejadian tersebut memberikan benturan keras terhadap indonesia sehingga perlunya mengambil pelajaran yang sangat penting untuk kembali mencermati suatu pembangunan ekonomi yang benar-benar memiliki struktur yang kuat dan dapat bertahan dalam situasi apapun (Anggraini & Nasution, 2013).

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mampu tetap berdiri kokoh ketika krisis yang melanda Indonesia pada saat tahun

1997-1998. Data Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data tersebut pasca krisis ekonomi yang melanda Indonesia jumlah UMKM tidak berkurang, sebaliknya tingkat pertumbuhan UMKM ketika itu justru meningkat bahkan mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja sampai pada tahun 2012. Fenomena ini menjelaskan bahwa UMKM merupakan usaha yang produktif untuk dikembangkan agar mendukung ekonomi secara makro ataupun mikro di Indonesia dan mempengaruhi sektor-sektor yang lain yang bisa berkembang. Salah satu sektor yang terpengaruh dari pertumbuhan UMKM adalah sektor jasa perbankan yang hampir 30 % UMKM menggunakan opersional dari perbankan (Suci, 2017).

2.2.3. Teori Produtivitas

A. Pengertian Produktivitas

Indikator yang diakui dunia internasional dalam mengukur perkembangan perekonomian suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi, yang mana terdapat bentuk hasil produksi barang maupun jasa (Saepudin, 2017). Istilah produktivitas muncul pertama kali pada tahun 1966 dalam suatu masalah yang di susun oleh sarjana ekonomi prancis bernama Quesnay. Satu abad kemudian tepatnya pada tahun 1883, littre mendefinisikan produktivitas sebagai "kemampuan untuk berproduksi". Kemudian pada awal abad ke-19 dikenal definisi yang lebih spesifik, yang mengatakan bahwa produktivitas sebagai "Hubungan antara keluarga dari sumber yang digunakan untuk menghasilkan keluaran tersebut"tetapi menurut (Sumarsono, 2003) Walter Aigner filosofi dan spirit tentang

produktivitas sudah ada sejak mulai peradaban manusia karena makna dari prodktivitas adalah keinginan serta upaya manusia untuk selalu meningkatkan kualitas kehidupan dan penghidupan disegala bidang.

Produkivitas merupakan faktor sangat penting dalam mempertahankan dan mengembangkan keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan. Setiap organisasi atau perusahaan menginvestasikan sumber-sumber vital (sumber daya manusia, bahan, dan uang) untuk memproduksi barang atau jasa. Dengan menggunakan sumber daya manusia tersebut secara efektif akan memberikan hasil yang lebih baik. Selain itu menurut (Maguni & Maupa, 2018) faktor yang mendorong peningkatan prestasi kerja karyawan antara lain besar kecilnya gaji, pendidikan dan latihan, disiplin, lingkungan dan iklim kerja, teknologi, manajemen, kesempatan berprestasi.

Produktivitas secara teori diartikan sebagai perbandingan antara output (barang atau jasa) dengan input (tenaga kerja, bahan dan uang) . produktivitas yang rendah merupakan pencerminanan dari organisasi atau perusahaan yang memboroskan sumber daya yang dimilikinya. Produktivitas yang rendah dari banyak organisasi atau perusahaan akan menurunkan pertumbuhan industry dan ekonomi suatu bangsa secara menyeluruh.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan produktivitas kemampuan untuk menghasilkan sesuatu, daya produksi serta keproduktifan. Produktivitas merupakan salah satu alat ukur bagi perusahaan dalam menilai prestasi kerja yang dicapai karyawannya. Produktivitas adalah sebuah konsep yang menggambarkan hubungan

antara modal, tanah, energy yang dipakai untuk menghasilkan hasil tersebut (Swastha & Handoko, 2002). Sedangkan menurut dewan produktivitas nasional adalah sikap mental yang selalu berpandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan esok hari harus lebih baik dari hari ini (Umar, 2000). Dalam perspektif ilmu manajemen produktivitas dapat di maknai sebagai hubungan antara keluaran (barang dan jasa) dengan masukan (modal yang bias berupa tenaga kerja, bahan dan uang) (Sutrisno, 2009).serta menurut (Serdamayanti, 2001) Produktivitas adalah bagaimana menghasilkan atau meningkatkan hasil barang dan jasa setinggi mungkin dengan memanfaatkan sumber daya manusia secara efisien. Oleh karena itu produktivitas sering diartikan sebagai rasio antara keluaran dan masukan dalam satuan tertentu.

Dari pengertian diatas dapat dimengerti bahwa pribadi yang produktif menggambarkan potensi, persepsi dan kreativitas seorang yang senantiasa ingin menyumbangkan kemampuannya agar bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Serta dapat dipahami bahwa produktivitas adalah kemampuan kita untuk memanfaatkan modal yang ada, baik berupa tenaga maupun materi, untuk mendapkan hasil yang baik dan berdaya. Jadi orang yang produktif adalah orang yang dapat memberikan sumbangan yang nyata dan berarti bagi lingkungan sekitarnya, imaginative dan inovatif dalam mendekati persoalan hidupnya serta mempunyai kepandaian (kreatif) dalam mencapa tujuan hidupnya. Pada saat bersamaan orang seperti itu selalu bertanggung jawab dan responsif dalam hubungannya dengan orang lain

(kepemimpinan). Pegawai seperti ini merupakan asset organisasi, yang selalu berusaha meningkatkan diri dalam organisasinya, dan akan menunjang pencapaian tujuan produktivitas organisasi.

Istilah produktivitas juga sering dikacaukan dengan istilah-istilah efektifitas dan efisiensi. Efisiensi adalah rasio antara output sesungguhnya dengan standard output yang ditentukan. Sedangkan efektivitas berkaitan dengan tingkat pencapaian tujuan. Dengan demikian efektifitas menunjukkan sampai berapa baik hasil yang diinginkan dapat terpenuhi. Sedangkan efisiensi mengacu pada sampai berapa baik sumber daya digunakan untuk mencapai tujuan. Apabila konsep peningkatan produktivitas ini dikaitkan secara langsung dengan profitabilitas perusahaan, maka dapat dibangun suatu strategi perbaikan perusahaan secara terus menerus melalui suatu diagram yang lebih komprehensif seperti dalam gambar berikut ini :

Gambar 2.1. Rancangan Perbaikan Harga

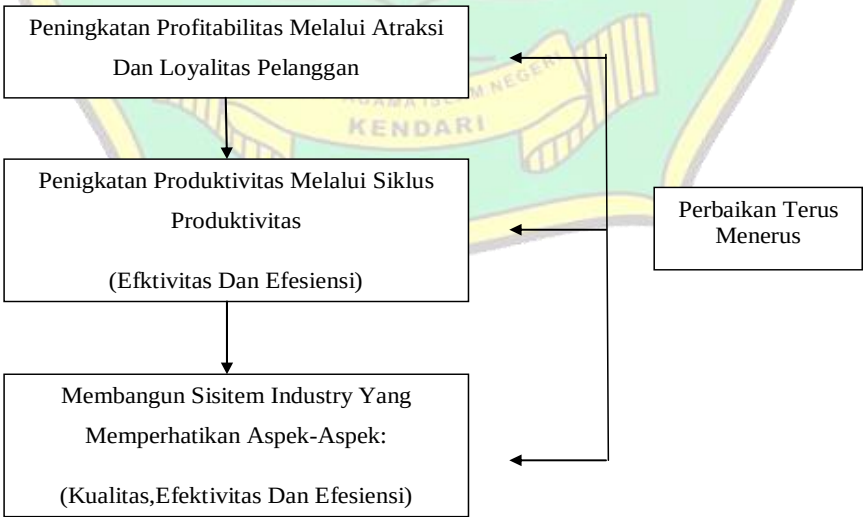

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas

Pentingnya usaha meningkatkan produktivitas bagi perusahaan sudah menjadi hal yang mendasar. Untuk itu perlu mengetahui dan memahami faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya. Menurut Balai Pengembangan Produktivitas Kerja Daerah ada enam faktor yang menentukan produktivitas tenaga kerja (Serdamayanti, 2001)

1. Sikap kerja, seperti kesediaan untuk bekerja secara bergiliran dan dapat menerima tambahan tugas dan bekerja sama dalam satu tim.
2. Tingkat keterampilan yang ditentukan oleh pendidkan, latihan dalam manajemen supervisor serta keterampilan dalam teknik industrial.
3. Hubungan antara kerja dan pimpinan organisasi yang tercerminkan dalam usaha bersama antara pimpinan organisasi dan tenaga kerja untuk meningkatkan produktivitas melalui lingkaran pengawasan mutu (Quality control circles) dan panitia mengenai kerja unggul.
4. Manajemen produktivitas yaitu manajemen yang efesien mengenai sumber dan system kerja untuk mencapai peningkatan produktivitas.
5. Efesiensi tenaga kerja, seperti perencanaan tenaga kerja dan tambahan tugas.

6. Kewiraswastaan yang tercermin dalam pengambilan resiko, kreatifitas dalam berusaha dan berada dalam jalur yang benar dalam berusaha.

Menurut (Nitisemito, 2000), ada beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas karyawan yaitu pendidikan dan pelatihan, gizi dan kesehatan, motivasi, kesempatan kerja, kesempatan berprestasi, kebijaksanaan pemerintah, keterampilan karyawan itu sendiri, teknologi, lingkungan dan iklim kerjaan, sikap dan etika kerja, disiplin, dan tingkat kompensasi. (Mongkito, et al., 2021) mengutarakan bahwa turun naiknya tingkat volume produktivitas juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lingkingan kerja, proses seleksi, pengawasan kerja, kepemimpinan, kompensasi, dan disiplin kerja. (Sulistiyani & Rosidah, 2003) mengatakan bahwa beberapa faktor yang menentukan besar kecilnya produktivitas, antara lain :

a. *Knowledge*, merupakan akumulasi hasil proses pendidikan baik yang diperoleh secara formal maupun non formal.
b. *Skills*, kemampuan dan penguasaan teknis oprasional mengenai bidang tertentu, yang bersifat kekaryaan.
c. *Abilities*, kemampuan terbentuk dari sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang pegawai.
d. *Atitude*, suatu kebiasaan yang terpolahkan. Jika kebiasaan yang terpolahkan tersebut memiliki implikasi positif dalam hubungannya dalam prilaku kerja seseorang maka akan menguntungkan.

e. *Behaviors*, perilaku manusia akan ditentukan oleh kebiasaan – kebiasaan yang telah tertanam dalam diri pegawai sehingga dapat mendukung kerja yang efektif atau sebaliknya.

Sedangkan menurut (Sarjono, 2001) dalam jurnalnya yang berjudul "Model Pengukuran Produktivitas Berdasarkan Pendekatan Rasio Output Per Input" menjelaskan bahwa factor yang mempengaruhi produktivitas dibagi menjadi dua klasifikasi besar yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Eksternal Misalnya, peraturan pemerintah, persaingan dari perusahaan lain, permintaan dan konsumen. Hal itu semua di luar kontrol perusahaan. Dalam beberapa kasus, faktor luar dapat begitu kuat sehingga membuat tidak berartinya langkah manajemen dalam meningkatkan produktivitas.
2. Faktor Internal a) Tenaga kerja Misalnya, seleksi dan penempatan, pelatihan, rancangan pekerjaan, struktur organisasi, penyeliaan, penghargaan sasaran (Management by Objective/MBO), dan serikat pekerja. b) Proses Proses terdiri dari pemilihan proses, otomatisasi, aliran proses, dan tata letak. c) Produk Proses terdiri dari riset dan pengembangan, keragaman produk, dan perekayasaan nilai. d) Kapasitas dan persediaan Misalnya, pembelian bahan, persediaan, dan perencanaan kapasitas. e) Mutu Mutu sangat berhubungan dengan pernyempurnaan kualitas.

C. Unsur-Unsur Produktivitas

Menurut (Jr & J, 1992) unsur – unsur produktivitas terdiri dari 3 unsur penting, antara lain efisiensi, efektivitas dan kualitas, berikut ini penjelas mengenai 3 unsur tersebut.

1. Efisiensi Merupakan penggunaan sumberdaya secara minimum guna pencapaian hasil yang optimum. Efisiensi merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa kecil atau minimum. Makin kecil prosentase keluaran yang dicapai, makin tinggi efisiensinya.
2. Efektivitas Merupakan pencapaian tujuan secara tepat dan cepat yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, waktu) telah tercapai. Makin besar prosentase target yang dicapai, makin tinggi tingkat efektivitasnya.
3. Kualitas Merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh telah terpenuhinya berbagai persyaratan (*requirement*), spesifikasi dan harapan (*Expectation*). Unsur ini orientasinya hanya tertuju pada segi pengadaan masukan atau hanya pada segi keluarandan segi distribusi (termasuk kepuasan konsumen) aatau kedua duanya.

D. Siklus Produktivitas

Dalam konsep ini secara garis besar terdiri dari empat tahapan yang disingkat MEPI yaitu pengukuran (measurement), pengevaluasian (evaluation), perencanaan (planning) dan peningkatan (improvement), dalam siklus produktivitas menurut (Summath, 1985) adalah sebagai berikut:

1. Pengukuran Produktivitas (*Productivity Measurement*) Mempunyai pengertian suatu proses untuk mengukur produktivitas suatu unit operasional atau suatu perusahaan.
2. Pengevaluasian Produktivitas (*Productivity Evaluation*) Mempunyai pengertian untuk membandingkan produktivitas total suatu unit operasional atau suatu perusahaan.
3. Perencanaan Produktivitas (Productivity Planning) Mempunyai pengertian suatu proses yang menyangkut pendekatan ilmiah untuk merencanakan target tingkat produktivitas total pada suatu unit operasi atau perusahaan.
4. Peningkatan Produktivitas (Productivity Improvement) Mempunyai pengertian suatu proses untuk meningkatkan produktivitas dengan pencapaian target yang ditetapkan selama tahap perencanaan dari siklus produktivitas. Secara garis besar siklus prodktivitas dapat digambarkan pada gambar yang terlihat di bawah ini:

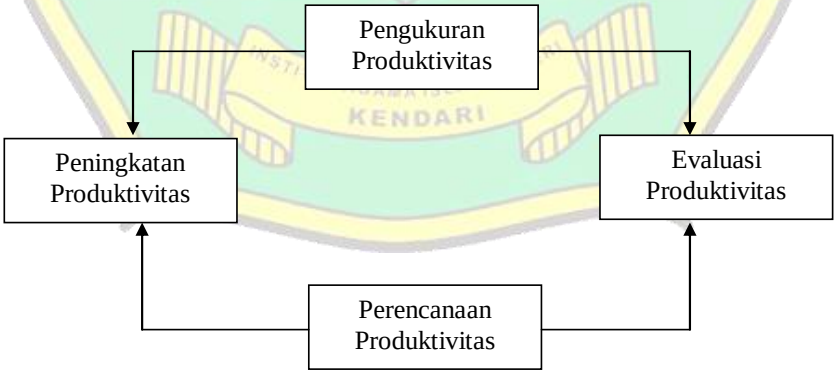

Gambar 2.2. Siklus Produktivitas

E. Kriteria Pengukuran Produktivitas

Ada 6 (enam) kriteria yang harus dipenuhi dalam melakukan pengukuran produktivitas (Summath, 1985) yaitu :

1. *Validity* (keabsahan), bahwa harus menggambarkan secara tepat perubahan dari masukan menjadi keluaran dalam proses produksi yang sebenarnya. Jumlah produk yang dihasilkan tiap satuan waktu kadang-kadang tidak dapat dijadikan suatu ukuran yang absah dikarenakan lama penyelesaian produk tidaklah sama.
2. *Completeness* (kelengkapan), harus mencakup seluruh masakan dan keluaran yang digunakan dan yang dihasilkan walaupun sulit untuk menghitung semua komponen yang terlibat baik masuk maupun keluar, namun kelengkapan dibutuhkan untuk pengukuran yang baik pengukuran yang baik dengan tujuan mendapatkan hasil pengukuran yang berarti.
3. *Compability* (dapat dibandingkan), produktivitas merupakan suatu ukuran relative, sehingga suatu badan usaha tidak dapat dibandingkan dengan badan usaha lain. Tetapi dapat digunakan untuk periode waktu yang berbeda dalam suatu badan usaha. Pentingnya pengukuran produktivitas terletak pada kemampuan untuk dapat dibandingkan antara satu periode dengan periode lainnya atau terhadap ukuran standart.
4. *Inclusiveness* (ketermasukan), suatu pengukuran produktivitas bukan hanya terletak pada pengukuran produksi saja,

lingkup pengukuran harus diperluas meliputi : pembelian, persediaan, personal, keuangan serta penjualan.

5. *Time liness* (ketetapan waktu), hasil pengukuran mengandung nilai informasi yang lebih besar bagi pihak manajemen untuk mengambil tindakan perbaikan. Agar informasi berfungsi secara tepat, periode waktu pengukuran harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan.
6. *Cost effectiveness* (keefektifan biaya), pengukuran harus dilakukan dengan memperhatikan biaya-biaya yang berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dan tidak menggunakan proses produksi.

F. Pengukuran Produktivitas Dengan Model APC (American Productivity Center)

Model APC (The America Produktivity Center atau pusat studi amerika) telah mengemukakan ukuran produktivitas yang didefinisikan melalui kerangka kerja sebagai berikut (Gaspersz & Vincent, 2000) :

a) Profitabilitas = (Hasil penjualan / Biaya-biaya) = {(Banyaknya Output X Harga Per Unit)/(Banyaknya Input X Biaya Per Unit)} = {(Banyaknya Output/Banyaknya Input) X (Harga/Biaya)} = (Produktivitas) X (FaktorPerbaikanHarga).

b) Profitabilitas = Produktivitas X Faktor Perbaikan Harga, Peneliti mencoba untuk memilih model APC sebagai metode pengukuran produktivitas perusahaan dengan alasan :

1. Model pengukuran dengan menggunakan angka indeks lebih bisa digunakan untuk membandingkan tingkat produktivitas antara periode yang satu dengan periode yang lainnya
2. Pada model APC kita dapat menentukan tingkat produktivitas, tingkat profitabilitas dan faktor perbaikan harga perusahaan.
3. Pada model APC dapat memberikan informasi yang lebih jelas dan komprehensif tentang sumber-sumber peningkatan profitabilitas perusahaan, apakah berasal dari peningkatan produktivitas, faktor perbaikan harga produk dipasar global, atau produktivitas sekaligus faktor perbaikan harga produk dipasar global.
4. Dalam model APC kita dapat membandingkan besarnya angka indeks antara fungsi produksi dalam satu periode maupun antar periode, sehingga kita dapat mengetahui fungsi produksi dan produktivitasnya paling rendah serta fungsi produksi yang paling berpengaruh, sehingga dapat dijadikan pedoman untuk merencanakan peningkatan produktivitas perusahaan.

Ukuran produktivitas atau profitabilitas dipergunakan secara bersama sepanjang waktu, dimana ukuran profitabilitas dipakai untuk memantau keadaan dipasar global (masalah eksternal) terutama yang berkaitan dengan efisiensi penggunaan sumber daya dalam menghasilkan output dari perusahaan itu. Dengan demikian analisis posisi suatu perusahaan berdasarkan pengukuran produktivitas dan profitabilitas dapat memposisikan suatu perusahaan. Dalam hal ini rasio produktivitas memberikan suatu indikasi sejauh mana efisiensi

penggunaan sumber daya (input) dalam menghasilkan output perusahaan. Kualitas output dan input untuk setiap periode waktu digandakan dengan harga periode dasar per unit dari input setiap tahun digandakan dengan kuantitas output yang dihasilkn oleh kuantitas input yang digunakan pada periode tertentu untuk memperoleh indeks perbaikan harga pada periode itu. Setelah mengetahui indeks produktivitas dan indeks perbaikan harga, indeks profitabilitas dapat ditentukan dengan menggunakan formula berikut (Gaspersz & Vincent, 2000):

IPF = IP X IPH atau IP = IPF / IPH

Dimana:

IPF = Indeks profitabilitas

IP = Indeks produktivitas

IPH = Indeks perbaikan harga

Catatan : Indeks perbaikan harga menunjukkan perubahan dalam harga output perusahaan terhadap biaya input Dalam model APC, biaya per unit tenaga kerja, material dan energi ditentukan secara langsung, sedangkan perhitungan input modal menggunakan formula sebagai berikut (Gaspersz & Vincent, 2000):

Input Modal = (Depresiasi pada periode itu) +(ROA periode dasar X Aset sekarang yang dipergunakan)

Catatan: ROA = Return On Assets

- Perhitungan Angka indeks Produktivitas.

Angka indeks merupakan suatu besaran yang menunjukkan variasi perubahan dalam waktu atau ruang mengenai suatu hal tertentu. Indeks produktivitas adalah angka produktivitas yang dibandingkan dengan angka tahun dasar untuk mengetahui perubahan atau turun naiknya produktivitas. Pada model APC perhitungan angka indeks produktivitas dilakukan menggunakan harga konstan. Angka indeks yang akan digunakan dalam pengukuran produktivitas ini terdiri dari 5 indeks produktivitas utama, namun sebelumnya terlebih dahulu dilakukan pengukuran terhadap 6 indeks pendukung yang dapat mendukung dalam analisis selanjutnya, adapun indeks itu antara lain :

1. Indeks Output (O) = $\frac{O_n}{O_i}$
2. Indeks input tenaga kerja (L) = $\frac{L_n}{L_i}$
3. Indeks input material (M) = $\frac{M_n}{M_i}$
4. Indeks input energi (E) = $\frac{E_n}{E_i}$
5. Indeks input modal (K) = $\frac{K_n}{K_i}$
6. Indeks input total (I) = $\frac{I_n}{I_i}$

Keterangan :

O = Output

L = Input tenaga kerja

M = Input material

E = Input energy

K = Input modal (kapital)

I = Input total

n = Tahun yang diukur (1, 2, ...)

i = Tahun periode dasar

Output dan input dihitung berdasarkan harga pada periode dasar, selanjutnya diukur 5 indeks produktivitas utama yang terdiri dari :

1. IPL = $\left(\frac{O_n/L_n}{O_i/L_i}\right) = \left(\frac{PL_n}{PL_i}\right)$
2. IPM = $\left(\frac{O_n/M_n}{O_i/M_i}\right) = \left(\frac{PM_n}{PM_i}\right)$
3. IPE = $\left(\frac{O_n/E_n}{O_i/E_i}\right) = \left(\frac{PE_n}{PE_i}\right)$
4. IPK = $\left(\frac{O_n/K_n}{O_i/K_i}\right) = \left(\frac{PK_n}{PK_i}\right)$
5. IPT = $\left(\frac{O_n/I_n}{O_i/I_i}\right) = \left(\frac{PT_n}{PT_i}\right)$

Keterangan :

IPL = Indeks produktivitas tenaga kerja

IPM = Indeks produktivitas material

IPE = Indeks produktivitas energi

IPK = Indeks produktivitas modal

IPT = Indeks produktivitas total

PL = Rasio produktivitas tenaga kerja

PM = Rasio produktivitas material

PE = Rasio produktivitas energy

PK = Rasio produktivitas modal

PT = Rasio produktivitas input total

- Perhitungan Angka Indeks Profitabilitas

Apabila perhitungan indeks produktivitas menggunakan harga harga konstan, maka perhitungan indeks profitabilitas dilakukan dengan menggunakan harga-harga yang berlaku. Angka indeks yang akan digunakan dalam pengukuran produktivitas ini terdiri dari 5 indeks produktivitas utama, namun sebelumnya terlebih dahulu dilakukan pengukuran terhadap 6 indeks pendukung yang dapat mendukung dalam analisis selanjutnya, adapun indeks itu antara lain :

1. Indeks Output (O) = $\frac{O_n}{O_i}$

2. Indeks input tenaga kerja (L) = $\frac{L_n}{L_i}$

3. Indeks input material (M) = $\frac{M_n}{M_i}$

4. Indeks input energi (E) = $\frac{E_n}{E_i}$

5. Indeks input modal (K) = $\frac{K_n}{K_i}$

6. Indeks input total (I) = $\frac{I_n}{I_i}$

Keterangan :

O = Output

L = Input tenaga kerja

M = Input material

E = Input energy

K = Input modal (kapital)

I = Input total

n = Tahun yang diukur (1, 2, ...)

Output dan input dihitung berdasarkan harga-harga yang berlaku tiap periodenya (tahun) selanjutnya diukur 5 indeks profitabilitas untuk masing-masing input yang digunakan yang terdiri dari :

1. Indeks Profitabilitas tenaga kerja (IPFL)

   IPFL = $\left(\frac{indeksOutput}{IndeksInputTenagaKerja}\right) \times 100$

2. Indeks Profitabilitas materil (IPFM)

   IPFM = $\left(\frac{indeksOutput}{IndeksInputMateril}\right) \times 100$

3. Indeks Profitabilitas energi (IPFE)

   IPFE = $\left(\frac{indeksOutput}{IndeksInputEnergi}\right) \times 100$

4. Indeks Profitabilitas modal (IPFK)

   IPFK = $\left(\frac{indeksOutput}{IndeksInputModal}\right) \times 100$

5. Indeks Profitabilitas total (IPFT)

   IPFT = $\left(\frac{indeksOutput}{IndeksInputTotal}\right) \times 100$

- Perhitungan Angka Indeks Perbaikan Harga

Selanjutnya dengan memanfaatkan hasil-hasil perhitungan indeks produktivitas berdasarkan harga konstan dan indeks profitabilitas berdasarkan harga yang berlaku, kita dapat menentukan indeks perbaikan harga (IPH), yang pada dasarnya merupakan rasio antara indeks profitabilitas (IPF) dan indeks profitabilitas (IP). Dengan demikian perhitungan indeks perbaikan harga dari setiap input yang digunakan dapat dilakukan sebagai berikut :

1. IPHL = $\left(\frac{IPFL}{IPL}\right)$
2. IPHM = $\left(\frac{IPFM}{IPM}\right)$
3. IPHE = $\left(\frac{IPFE}{IPE}\right)$
4. IPHK = $\left(\frac{IPFK}{IPK}\right)$
5. IPHT = $\left(\frac{IPFT}{IPT}\right)$

D. Manfaat Pengukuran Produktivitas

Suatu organisasi perusahaan perlu mengetahui pada tingkat produktivitas mana perusahaan itu beroperasi, agar dapat membandingkan produktivitas standard yang ditetapkan manajemen, mengukur tingkat produktivitas dari waktu ke waktu, dan membandingkan dengan produktivitas industri sejenis yang menghasilkan produk serupa. Hal ini penting agar perusahaan dapat membandingkan daya saing dari produk yang dihasilkannya di pasar global yang kompetitif. Beberapa manfaat pengukuran produktivitas dalam perusahaan, antara lain :

1. Perusahaan dapat menilai efisiensi konversi sumber dayanya, agar dapat meningkatkan produktivitas malalui efisiensi penggunaan sumber daya itu dan suatu perencanaan sumber daya akan menjadi lebih efektif dan efisien melalui pengukuran produktivitas, baik dalam perencanaan jangka pendek atau panjang.
2. Perencanaan target tingkat produktivitas dimasa mendatang dapat dimodifikasi kembali berdasarkan pengukuran tingkat produktivitas sekarang.
3. Strategi untuk meningkatkan produktivitas perusahaan dapat ditetapkan berdasarkan dengan produktivitas antara tingkat produktivitas yang direncanakan dengan produktivitas yang diukur (produktivitas aktual).
4. Dapat membangun tingkat produktivitas diantara organisasi perusahaan dalam suatu industri.

5. Nilai produktivitas berguna untuk merencanakan keuntungan dari perusahaan itu dan mengevaluasi perkembangan dan efektifitas dari perbaikan yang dilakukan..
6. Pengukuran produktivitas akan menciptakan tindakan kompetitif berupa upaya peningkatan produktivitas terus menerus.
7. pengukuran produktivitas terus menerus bermanfat untuk menentukan dan mengevaluasi kecenderungan motivasi perkembangan produktivitas perusahaan seterusnya.
8. Dapat memberikan motivasi kepada orang – orang untuk meningkatkan kepuasan kerja dan terus menerus melakukan perbaikan dalam peningkatan produktivitas. Karena hasil pengukuran produktivitas perusahaan akan menjadi landasan dalam membuat kebijakan perbaikan produktivitas secara keseluruhan dalam proses bisnis, kondisi–kondisi berikut sangat diperlukan untuk mendukung pengukuran produktivitas yang lebih valid, kondisi tersebut adalah :
   - Pengukuran harus dimulai pada permulaan program perbaikan produktivitas.
   - Pengukuran produktivitas dilakukan pada sistem industri itu.
   - Pengukuran produktivitas berorientasi pada proses kerja dan harus melibatkan semua individu yang terlibat dalam proses industri itu.

- Pengukuran produktivitas dapat memunculkan data, dimana data tersebut dapat ditunjukkan dalam bentuk perhitungan statistik agar mudah dipahami.
- Pengukuran produktivitas harus memudahkan informasi utama yang akurat
- Perlu adanya komitmen secara menyeluruh dari manajemen secara menyeluruh dari manajemen dan karyawan untuk pengukuran produktivitas dan perbaikannya.
- Program–program pengukuran dan perbaikan produktivitas dapat diuraikan dalam batas–batas yang jelas sehingga tidak tertukar dengan program yang lainnya

E. Produktivitas Dalam Pespektif Ekonomi Islam

Islam yang berlandaskan Al-quran dan Hadis sebagai tuntunan dan pegangan bagi kaum muslimin mempunyai fungsi tidak hanya mengatur tentang peribadatan semata tetapi juga mengatur tentang hubungan antara sesama manusia. Perihal produktivitas sangatlah diperhatikan dalam islam, namun umat islam kurang produktif jika dibandingkan dengan lainnya, padahal disituasi pada saat ini, kita dituntut untuk menunjukan etos kerja yang tidak hanya rajin, gigih akan tetapi senantiasa menyeimbangkan nilai duniawi dan ukrawi. Produktivitas nantinya akan menentukan tingkat kesejahteraan seseorang (F & A, 2018).

Produktivitas mengandung arti sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumberdaya yang digunakan (input). Dengan kata lain bahwa produktivitas memiliki dua

dimensi. Dimensi pertama adalah efektivitas yang mengarah kepada pencapaian unjuk kerja yang maksimal yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu. Yang kedua yaitu efisiensi yang berkaitan dengan upaya membandingkan input dengan realisasi penggunaannya atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan. (Umar, Riset Sumber Daya Manusia, 1997)

Dalam hal ini, Islam juga memiliki kontribusi yang besar untuk meningkatkan produktivitas seseorang. Dalam Islam, seorang muslim dianjurkan melakukan sesuatu dengan prestasi yang terbaik, bukan hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi orang lain. Dalam pandangan (Hafinuddin & Tanjung, 2003) penghayatan terhadap nilai atau makna hidup, agama, pengalaman dan pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan sikap kerja professional, sedangkan apresiasi nilai yang bersifat aplikatif akan membuahkan akhlakul karimah, diantaranya:

1. Ash-Sholih (Baik dan Bermanfaat)
2. Al-Itqon (kemantapan) Kualitas kerja yang itqan atau perfect merupakan sifat pekerjaan Tuhan, kemudian menjadi kualitas pekerjaan yang Islami.
3. Al-Ihsan (melakukan yang terbaik atau lebih baik) Kualitas ihsan mempunyai dua makna dan memberikan dua pesan, yaitu sebagai berikut. Pertama, ihsan berarti yang terbaik dari yang dapat dilakukan. Kedua, ihsan mempunyai makna "lebih baik" dari prestasi atau kualitas pekerjaan sebelumnya. Keharusan berbuat yang lebih baik juga berlaku ketika seorang muslim membalas jasa atau kebaikan orang lain.

Bahkan, idealnya ia tetap berbuat yang lebih baik, hatta ketika membalas keburukan orang lain.

4. Al-mujahadah (bekerja keras dan optimal)
5. Tanafus dan Taawun (berkompetisi dan tolong menolong) Al-Quran dalam beberapa ayatnya menyerukan persaingan dalam kualitas amal soleh. Pesan persaingan ini kita dapati dalam beberapa ungkapan Qurani yang bersifat "amar" atau perintah. Ada perintah "fastabiqul khairat" (maka, berlomba-lombalah kamu sekalian dalam kebaikan)

2.3. Grand Teori

1. teori produktivitas

Produkivitas merupakan faktor sangat penting dalam mempertahankan dan mengembangkan keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan. Setiap organisasi atau perusahaan menginvestasikan sumber-sumber vital (sumber daya manusia, bahan, dan uang) untuk memproduksi barang atau jasa. Produktivitas secara teori diartikan sebagai perbandingan antara output (barang atau jasa) dengan input (tenaga kerja, bahan dan uang) . produktivitas yang rendah merupakan pencerminanan dari organisasi atau perusahaan yang memboroskan sumber daya yang dimilikinya. Produktivitas adalah sebuah konsep yang menggambarkan hubungan antara modal, tanah, energy yang dipakai untuk menghasilkan hasil tersebut (Swastha & Handoko, 2002).

2. Metode APC (The America Produktivity)

Model APC (*The America Produktivity* Center atau pusat studi amerika) telah mengemukakan ukuran produktivitas yang didefinisikan melalui kerangka kerja sebagai berikut (Gaspersz & Vincent, 2000) :

a) Profitabilitas = (Hasil penjualan / Biaya-biaya) = {(Banyaknya Output X Harga Per Unit)/(Banyaknya Input X Biaya Per Unit)} = {(Banyaknya Output/Banyaknya Input) X (Harga/Biaya)} = (Produktivitas) X (FaktorPerbaikanHarga).
b) Profitabilitas = Produktivitas X Faktor Perbaikan Harga, Peneliti mencoba untuk memilih model APC sebagai metode pengukuran produktivitas perusahaan dengan alasan :

2.4. Kerangka Pikir

Kajian tentang dampak covid 19 telah banyak diangkat dan dikupas dalam penelitian-penelitian sebagai upaya memberikan sumbangsi terhadap pelaku UMKM didalam menghadapi ancaman covid 19. Meski demikian perlu adanya proteksi terhadap pelaku UMKM yang dilakukan pemerintah agar didalam menghadapi berbagai ancaman ekonomi tidak dapat di goyahkan.

Pada kajian ini, Penulis tertarik untuk meneliti perusahaan ikan Bandeng Cabut Duri Ayyash Mandiri yang berkecimpung pada sektor kuliner. Olehnya penulis ingin melihat Produktivitas Bandeng Cabut Duri Ayyash Mandiri sebelum covid 19 dan pada saat ditengah badai covid 19 serta melihat apakah pada kedua rentan waktu tersebut terjadi peningkatan prodktivitas atau penurunan produktivitas dan peulis ingin memberikan langkah strategi berbasis syariah dalam meningkatkan

produktivitas perusahaan bandeng cabut duri ayyas mandiri.. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari kerangka pemikiran tersebut:
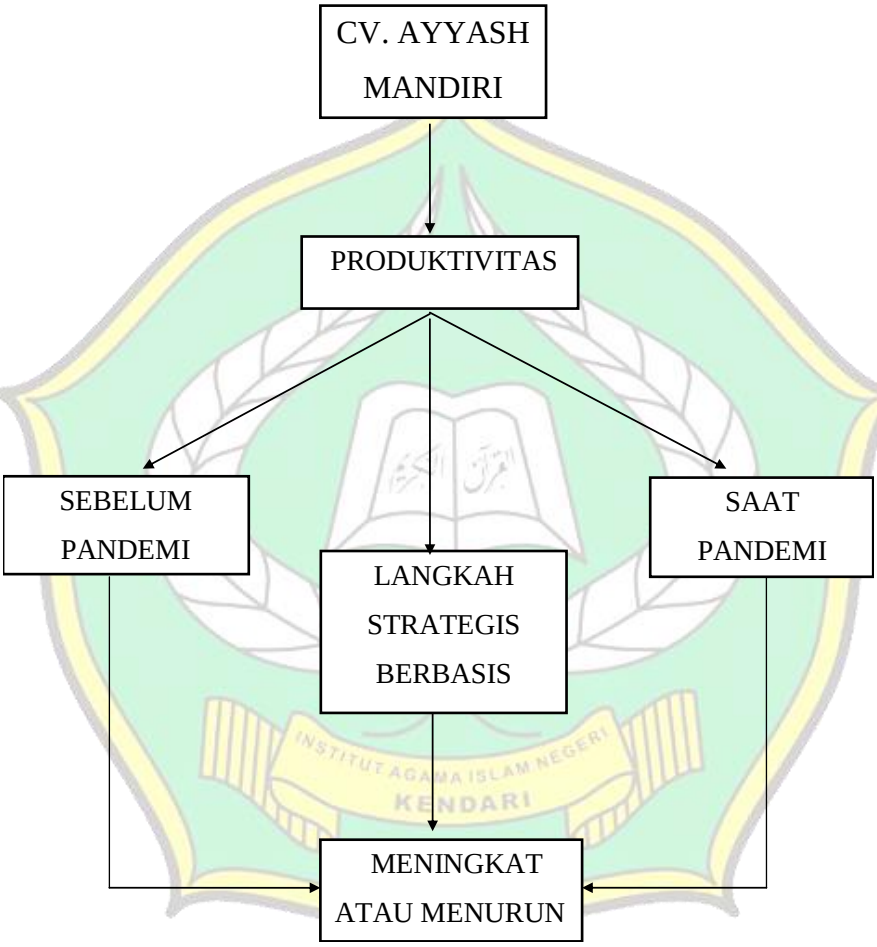
Gambar 2.3. Kerangka Pikir